













sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.

4. Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
5. Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
6. Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak)
7. Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
8. Berorientasi keluar (*ekstrovert*); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan





2. Kondisi iklas dan khusyu' manusia akan menghilangkan rasa pesimis, minder, rendah diri dan dapat menjaga hemostatis tubuh serta ketenangan jiwa manusia.
3. Do'a dalam shalat merupakan sarana "*auto sugesti*" yang dapat mendorong terrealisasikan apa yang telah diucapkan. Sedangkan menurut Robert Thoules doa juga dapat berfungsi sebagai penyembuhan mentak manusia.
4. Melalui shalat malam dan shalat dhuha juga dapat mendatangkan perubahan positif terhadap psikoneuromonologi terhadap diri manusia sehingga muncul rasa optimis serta mendatangkan kebahagiaan hidup.
5. Sedangkan dalam makna instrumental, shalat dapat melatih kejujuran, tanggung jawab, dan amanah.

Dalam perkataan lain shalat mempunyai dua makna sekaligus yaitu makna intrinsik sebagai tujuan pada diri sendiri dan makna instrumental sebagai sarana pendidikan kearah nilai-nilai luhur.

Berdasarkan ulasan diatas maka sangat logis sekali jika pembiasaan shalat yaitu shalat malam dan shalat dhuha dilaksanakan pada lembaga pendidikan untuk meningkatkan kepribadian sehat siswa, terutama pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yaitu lembaga pendidikan yang menangani anak dalam masa transisi yaitu masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Secara terus menerus dan berulang-ulang jika rutinitas ini dibiasakan untuk dilakukan maka sudah tentu akan berdampak langsung pada keribadian siswa.























